

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Peternakan merupakan bagian dari subsektor pertanian yang terus diupayakan pengembangannya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Salah satu usaha peternakan yang dapat membantu menunjang kebutuhan tersebut adalah sapi potong. Sapi potong merupakan komoditas ternak yang potensial dikembangkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan iklim di Indonesia yang tropis sangat mendukung perkembangan ternak pada usaha sapi potong.

Dalam usaha peternakan sapi potong terdapat komponen-komponen penting yang merupakan penunjang keberhasilan usaha. Salah satu komponen penunjang tersebut adalah tenaga kerja. Akan tetapi pada tenaga kerja produktivitasnya masih rendah sehingga belum efisien dalam proses pembangunan peternakan. Tingkat produktivitas tenaga kerja tertinggi dimiliki oleh sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai 571,06 juta rupiah. Sedangkan produktivitas tenaga kerja terendah adalah di sektor pertanian, hanya 23,74 juta rupiah per tahun perkapita (Sakernas 2010).

Menurut hasil penelitian tentang produktivitas tenaga kerja sektor aneka industri yang dilakukan oleh PEP-LIPI tahun 1996 membenarkan kecenderungan turunnya produktivitas tenaga kerja (Hikam, 1996). Hal ini juga didukung dengan keadaan jaman yang terus berubah, dimana keadaan perekonomian yang selalu meningkat dan mengakibatkan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan yang sejenis. Perusahaan harus dapat mengikuti perkembangan perekonomian agar dapat bertahan dalam persaingan, perusahaan harus memikirkan aspek kualitas dan terus-menerus meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya.

Dalam peningkatan produktivitas, sumber daya manusia memegang peranan utama yang menguntungkan bagi perusahaan, karena teknologi dan produksi merupakan hasil karya manusia. Produktivitas adalah peningkatan produksi dimana terjadi perbandingan yang membaik jumlah sumber daya yang digunakan (masukan) dengan jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi (keluaran) (Sukanto, 1995).

Pada usaha peternakan sapi potong umumnya tenaga kerja yang digunakan hanya berasal dari keluarga. Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga merupakan potensi yang cukup besar dalam kegiatan usaha peternakan sapi potong. Karena dengan adanya tenaga kerja keluarga dapat menghemat sejumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan sebagai upah.

Salah satu wilayah di Sumatera Barat yang memiliki potensi dalam usaha pengembangan usaha peternakan sapi potong adalah Kabupaten Agam. Kabupaten Agam memiliki populasi ternak sapi potong yang banyak, tetapi jumlah populasi ternak sapi potong tersebut mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 jumlah populasi ternak sapi potong sebanyak 32.017 ekor kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2009 dengan jumlah 32.723 ekor dan pada tahun 2010 dengan jumlah populasi 33.816 ekor. Namun pada tahun 2011 populasi sapi potong mengalami penurunan sehingga jumlah populasinya menjadi 28.057 ekor. Tetapi pada tahun 2012 kembali meningkat menjadi 30.836 ekor (BPS, 2014). Kecamatan Tilatang Kamang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Agam yang memiliki potensi tersebut.

Kecamatan Tilatang Kamang memiliki potensi yang baik di bidang peternakan karena sektor peternakan merupakan usaha andalan yang sangat

berpeluang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara nyata (Antoni, 2012). Potensi ini sangat terlihat pada komoditi ternak sapi potong. Hal ini dapat kita lihat dari data populasi ternak ruminansia yang ada pada Kecamatan Tilatang Kamang. Menurut data Badan Pusat Statistik (2014) bahwa populasi ternak ruminansia yang paling tinggi yaitu populasi ternak sapi potong. Pada data tersebut menunjukkan bahwa populasi ternak sapi potong di Kecamatan Tilatang Kamang terdapat sebanyak 3.146 ekor.

Jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki Kecamatan Tilatang Kamang tersebut merupakan jumlah populasi sapi potong terbanyak dibandingkan kecamatan lain yang ada pada Kabupaten Agam bagian timur. Kecamatan-kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang berada dekat dengan Kecamatan Tilatang Kamang seperti Kecamatan Kamang Magek, Kecamatan Palupuh, Kecamatan Baso dan Kecamatan IV Angkek. Dimana populasi pada kecamatan-kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Kamang Magek sebanyak 829 ekor, Kecamatan Palupuh sebanyak 461 ekor, Kecamatan Baso sebanyak 2028 ekor, dan Kecamatan IV Angkek sebanyak 2685 ekor (BPS, 2014).

Pada umumnya usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Tilatang Kamang merupakan usaha peternakan intensif. Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha peternakan sapi potong tersebut juga berasal dari tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu dan anak. Masing-masing anggota keluarga juga mempunyai aktivitas lain selain usaha ternak sapi potong. Hal ini juga akan mempengaruhi terhadap produktivitas dari tenaga kerja pada usaha peternakan sapi potong. Produktivitas tenaga kerja keluarga pada peternakan sapi potong di Kecamatan Tilatang Kamang tersebut belum diketahui.

Berdasarkan dari latar belakang di atas serta belum dilakukannya penelitian tentang pemeliharaan sapi potong secara intensif maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Produktivitas Tenaga Kerja Keluarga Dalam Pemeliharaan Sapi Potong di Kecamatan Tilatang Kamang”**.

### **1.1. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Berapakah curahan waktu tenaga kerja keluarga dalam memelihara sapi potong?
2. Bagaimana produktivitas tenaga kerja keluarga pemelihara sapi potong di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam?

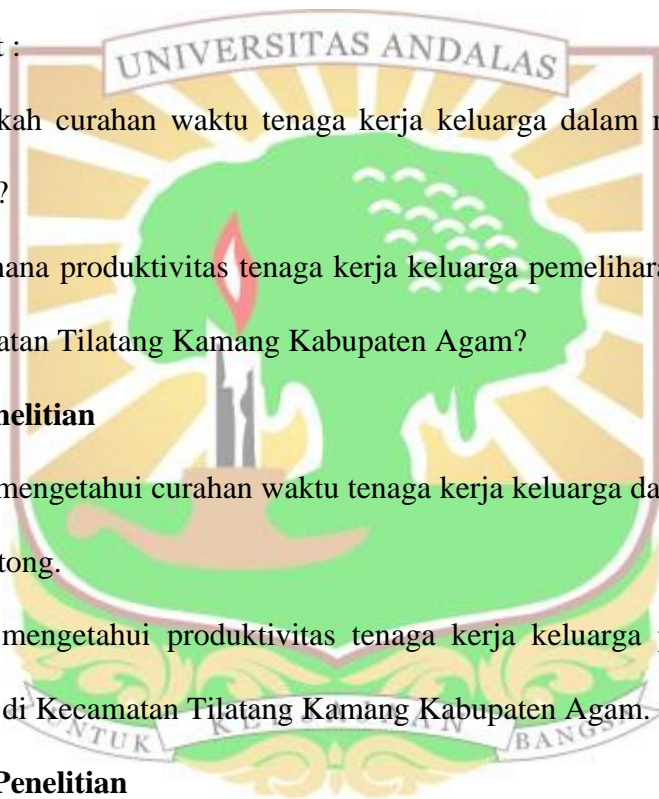
### **1.2. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui curahan waktu tenaga kerja keluarga dalam memelihara sapi potong.
2. Untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja keluarga pemelihara sapi potong di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peternak dalam upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui pemeliharaan ternak, agar dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani peternak itu sendiri.



2. Bagi lembaga pemerintahan dapat membantu dalam penentuan kebijaksanaan dalam hal ketenagakerjaan dimasa yang akan datang.

